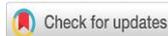




IMPLEMENTASI KURIKULUM K-13 YANG DISESUAIKAN DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI SLB-A PRPCN PALEMBANG

Mardiah Astuti¹, Leny Marlina², Saprullah³, Indra Ari Irvan⁴, Eka Fitrianti⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.332>

Sections Info

Article history:

Submitted: 29 November 2023
Final Revised: 5 Desember 2023
Accepted: 9 April 2024
Published: 30 April 2024

Keywords:

K-13 Curriculum
Independent Curriculum
Children with Special Needs



ABSTRAK

Education for children with special needs is education that is adapted to the child's physical, intellectual, emotional and social needs. This research evaluates the implementation of the K-13 Curriculum Adapted to the Independent Curriculum for Children with Special Needs at SLB-A PRPCN Palembang, using a qualitative case study method. Research results show good progress, but there are still obstacles such as a lack of qualified teachers and adequate learning facilities. To improve the quality of education for children with special needs, continuous efforts are needed in organization, motivation and coordination. Supporting factors include appropriate teacher qualifications and collaboration with other schools, while inhibiting factors include inadequate teacher qualifications and a lack of learning media. In its conclusion, this research emphasizes the importance of continued efforts in overcoming challenges in implementing the curriculum for the education of children with special needs. This can be achieved by improving teacher qualifications, learning facilities, and considering supporting and inhibiting factors. It is hoped that this effort can improve the quality of education for children with special needs at SLB-A PRPCN Palembang.

ABSTRAK

Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak. Penelitian ini mengevaluasi implementasi Kurikulum K-13 yang Beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-A PRPCN Palembang, dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan kemajuan yang baik, tetapi masih ada kendala seperti kurangnya guru berkualitas dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Untuk meningkatkan mutu pendidikan anak berkebutuhan khusus, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pengorganisasian, motivasi, dan koordinasi. Faktor pendukung meliputi kualifikasi guru yang sesuai dan kerjasama dengan sekolah lain, sementara faktor penghambat termasuk kualifikasi guru yang kurang memadai dan kekurangan media pembelajaran. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan dalam mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan kualifikasi guru, fasilitas pembelajaran, dan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB-A PRPCN Palembang.

Kata kunci: Kurikulum K-13, Kurikulum Merdeka, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara nyata dalam kehidupan masyarakat merupakan pengertian dari pendidikan. Secara sistematis, sekolah yang pada hakikatnya sebagai suatu lembaga pendidikan formal hendaknya merencanakan bermacam lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan yang menyuguhkan kesempatan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar (Hamalik, 2008).

Fenomena dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus saat ini dalam perhatian besar Pemerintah dan masyarakat luas. Hal ini tentu dapat kita lihat semakin dibutuhkannya dunia pendidikan khusus baik itu Sekolah formal, Sekolah non formal, serta komunitas-komunitas untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dibutuhkan masyarakat. Sekolah memiliki peran penting bagi anak berkebutuhan khusus, sebab perkembangan pendidikan dan sosialisasi anak sangat diharapkan oleh para orang tua anak berkebutuhan khusus. Hal ini perlu sama-sama disadari oleh para pemangku kebijakan pendidikan, dalam hal ini sangat adalah Kemendikbud beserta jajarannya (Nur, Dkk, 2022). Indonesia memberikan prioritas yang lebih tinggi untuk pendidikan, hal ini dibuktikan dengan dibuatnya UU tentang pendidikan yang merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga Indonesia. Negara juga menjamin hak-hak anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler sekalipun. Pasal 31 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 menyatakan "Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan".

Salah satu tujuan negara dan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasi tujuan ini diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah, pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut, maka hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan bahkan merupakan kewajiban semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan dasar sembilan tahun (Wajib Belajar Sembilan Tahun). Hak dan kewajiban warga negara tersebut harus dilaksanakan tanpa kecuali dan tanpa diskriminasi (Shlikhatuzzuro, 2009).

Disamping itu sesuai dengan Permen PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Nomor 4 Tahun 2017, Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan lain untuk anak penyandang disabilitas yang terdiri dari lima klasifikasi ABK yaitu: disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas sosial, disabilitas sensorik, dan disabilitas ganda. Islam sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin menjelaskan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan, sebagaimana Firman Allah SWT yang mensyariatkan semua hamba-Nya guna menuntut ilmu tanpa terkecuali, yang terdapat di dalam Q. S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q. S Al- Mujadilah ayat 11) (Departemen Agama

RI, 2010)

Aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, hal ini dijelaskan dalam ayat tersebut. Sebagaimana janji Allah SWT yang akan meninggikan beberapa derajat bagi orang yang beriman dan orang yang berpengetahuan. Setiap umat islam hendaknya selalu mencari pengetahuan baik itu pengetahuan tentang agamanya ataupun pengetahuan umum yang dapat dijadikan bekal untuk kehidupan sehari-hari dan niscaya Allah akan meninggikan derajat hamba karena ilmunya, hal ini merupakan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali bagi anak penyandang disabilitas merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya program pendidikan khusus. Pendidikan luar biasa (Anak Luar Biasa) bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan sosial, mental, emosional, dan fisik, telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 (Efendi, 2003).

Namun, pada kenyataannya tidak semua kondisi anak sama. Hal ini menjadi perhatian pemerintah dan para pendidik. Di Indonesia terdapat istilah untuk anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan ABK. Anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan mempunyai kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Smart, 2008).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endro Wahyuno, Ruminiati, dan Sutrisno disebutkan bahwa untuk mengembangkan kurikulum pendidikan inklusif selain menggunakan kurikulum reguler, perlu dikembangkan kurikulum tambahan (curriculum plus), yaitu kurikulum yang berisi materi dan latihan yang merupakan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. khusus sebagai akibat dari kecacatan yang dipikulnya (Wahyuno, Dkk, 2014).

Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat strategis, karena sebagaimana telah disebutkan, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, sumber daya manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Kurikulum harus dikembangkan dan dikemas sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, kebutuhan pembangunan nasional, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Shlikhatuzzuro, 2009).

Implementasi kurikulum K-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Pelaksanaan ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri (Hamalik, 2008).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Smart, 2008).

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat

gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*). Alat bantu untuk mobilitas tunanetra menggunakan tongkat khusus, yaitu tongkat berwarna putih dengan garis merah horizontal. Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan (Siahaan, 2020).

Menurut peneliti pelaksanaan kurikulum ABK ini merupakan proses yang bertujuan untuk menyesuaikan dan memodifikasi kurikulum pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan khusus ABK sehingga dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang berkualitas bagi mereka. Dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan ABK harus memperhatikan pendekatan individual, pemahaman keterbatasan, kemitraan dengan orang tua, dan penggunaan media pembelajaran.

Kurikulum ABK merupakan kurikulum yang dikhususkan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus yang mengikuti kelas pada satuan pendidikan khusus, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru dan staff tata usaha. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum K-13 Yang Beradaptasi Dengan Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SLB-A Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.

Pelaksanaan kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dituntut untuk dapat memberikan kemudahan atau memfasilitasi penerapan kurikulum tersebut menjadi kegiatan pembelajaran. Walaupun terdapat sejumlah persamaan antara kurikulum yang baru dengan kurikulum yang lama namun kegiatan pembelajaran harus ditata sedemikian rupa agar sasarannya dapat tercapai secara optimal. Pelaksanaan kurikulum sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Lubis, 2015).

Adapun yang berkaitan dengan implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang meliputi :

Pengorganisasian

Pengorganisasian disini merupakan proses penyusunan struktur organisasi dan memberikan tugas kepada para anggota agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan melibatkan sekelompok orang seperti antara manajer dan bawahan.

Berikut hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak suwardi selaku kepala sekolah SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Dalam pengorganisasian ini tentusaja saya menugaskan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengakumulir para guru termasuk staf dan pegawai dalam kerangka menyusun bahan ajar

dan menyusun perlengkapan administrasi pembelajaran.”(Suwardi, 2023)

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Nurjannah selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB-A PRPCN Palembang yaitu:

“Kepala sekolah selalu memberikan tugas kepada bawahan sesuai tupoksi masing-masing, karena dengan adanya struktur organisasi ini akan lebih teratur dan efektif.”(Nurjannah, 2023).

Dilanjutkan oleh hasil wawancara dengan bapak Elmi Tholib selaku guru di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

“Kepala sekolah selalu melakukan rapat atau musyawarah baik itu di awal tahun dan akhir semester untuk menyusun struktur organisasi agar pengorganisasiannya tertata dan sesuai dengan pedomannya.”(Tholib, 2023).

Dilanjutkan oleh hasil wawancara dengan ibu Widya Irmawati selaku staf tata usaha di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

“Didalam struktur organisasi kepala sekolah menugaskan ke setiap guru untuk mempunyai suatu peran khusus, misalkan bagian kurikulum di berikan tugas untuk menyusun kurikulum yang dipakai seperti K13 yang mulai beradaptasi dengan kurikulum merdeka.”(Irmawati, 2023).

Hal ini dilihat dari observasi, peneliti melihat bahwa penugasan kepala sekolah sudah cukup baik, misalnya dalam menyusun bahan ajar dan menyusun perlengkapan administrasi pembelajaran. Dengan begitu, bisa diketahui bahwa kepala sekolah sangat mengetahui pengalaman yang dimiliki para guru/pegawai sesuai profesi masing-masing. Kemudian peneliti melihat bahwa dalam implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) kepala sekolah memilih guru yang mengerti dengan kurikulum, yang bisa mengerti dan paham dengan menyusun bahan ajar dan menyusun perlengkapan administrasi pembelajaran.

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terkait dalam organisasi tertentu dan menyatu padukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam prosesnya dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati (Maujud, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian ini dalam implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang terlihat Semua anggota yang terlibat dan diikuti sertakan oleh kepala sekolah untuk menyusun bahan ajar dan menyusun perlengkapan administrasi pembelajaran.

Pengarahan

Pengarahan disini merupakan mengintegrasikan usaha anggota kelompok sehingga dengan selesainya tugas yang diberikan maka dapat memenuhi tujuan individual dan kelompok. Semua usaha kelompok memerlukan pengarahan, jadi setiap anggota harus mempunyai informasi yang jelas untuk melakukan tugas yang diberikan.

Sebagai pemimpin lembaga pendidikan atau peran pemimpin yang melekat dalam diri kepala sekolah, tentu perubahan sekecil apapun kegiatan yang dilakukan tentu harus mendapatkan dukungan dari kepala atau pemimpin, jika seseorang tidak mau menerima sesuatu yang akan memajukan dunia pendidikan tentu itu akan menyebabkan kemunduran untuk sekolah.

Hal ini dikemukakan oleh bapak Suwardi selaku kepala sekolah di SLB-A PRPCN Palembang dalam wawancaranya di bawah ini :

“Selalu diberikan baik itu melalui pembinaan upacara, rapat, maupun seperovisi yang dilakukan di

kelas. Sehingga kurikulum yang dilaksanakan dapat benar-benar mencapai tujuan pendidikan baik secara kelembagaan maupun nasional." (Suwardi, 2022).

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Nurjannah selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB-A PRPCN Palembang yaitu:

"Pengarahan ini sangat penting biar pekerjaan kita jadi lebih baik, misalkan apa yang diinginkan kepala sekolah, guru belum mengerti atau bagaimana. Jadi, kalau ada pengarahan guru lebih tau apa yang kepala sekolah inginkan."(Nurjannah, 2023).

Dilanjutkan oleh hasil wawancara dengan bapak Elmi Tholib selaku guru di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Kepala sekolah selalu memberikan pengarahan setiap rapat dan pembinaan upacara kepada wakil, guru, staf termasuk juga wali murid supaya pelaksanaan kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka ini lebih teratur."(Tholib, 2023).

Dilanjutkan oleh hasil wawancara dengan ibu Widya Irmawati selaku staf tata usaha di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Kepala sekolah selalu memberikan pengarahan karena setiap guru mempunyai posisi job masing-masing maka, sebelum melaksanakan kurikulum merdeka diberikan pengarahan dahulu agar guru-guru yang mengajar di kelas sudah tau bagaimana penerapannya dilapangan."(Irmawati, 2023).

Hasil ini dilihat dari hasil observasi bahwa, kepala sekolah mendukung penuh Implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka Pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang baik itu melalui pembinaan upacara, rapat, maupun supervisi yang dilakukan di kelas. Sehingga kurikulum yang dilaksanakan dapat benar-benar mencapai tujuan pendidikan baik secara kelembagaan maupun nasional.

Pengarahan adalah fungsi pengelolaan yang berkaitan tentang perintah-perintah, saran, intruksi atasan kepada bawahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta bentuk bimbingan dari pimpinan untuk memfokuskan tujuan yang telah di targetkan. Pengarahan dalam pengelolaan lembaga pendidikan terdiri dari, kegiatan memimpin, berkomunikasi, memberi motivasi, menciptakan budaya dan iklim organisasi yang kondusif guna tercapainya tujuan lembaga pendidikan.(Hidayah, 2021).

Analisis hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Pelaksanaan kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang tidak terlepas dari dukungan semua pihak, tidak terkecuali dukungan dari kepala sekolah itu sendiri yang memiliki peran sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan. Tentu menjadi tolok ukur suatu keberhasilan dalam Implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka Pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang.



Gambar 1. Kepala Sekolah Memberikan Pengarahan pada saat upacara

Motivasi

Motivasi menyangkut soal perilaku manusia dan merupakan elemen vital didalam

manajemen termasuk dalam lembaga pendidikan. Motivasi adalah keinginan yang ada pada individu untuk melakukan tindakan. Motivasi adalah akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan sebuah perkiraan bahwa apa yang dilakukannya dapat mengarah pada hasil yang diinginkannya.

Motivasi merupakan adanya dorongan dari dalam diri individu untuk melaksanakan tindakan-tindakan dalam rangka mencapai keinginan yang ingin dia capai.

Hal ini di kemukakan oleh bapak Suwardi selaku kepala sekolah di SLB-A PRPCN Palembang dalam wawancaranya di bawah ini :

"Motivasi ini selalu diberikan tentang gambaran tujuan pendidikan kepada para guru/bawahan untuk melaksanakan kurikulum dengan baik, memberikan ilmunya kepada peserta didiknya dengan baik, tulus dan ikhlas maka ini akan menjadi suatu ibadah, motivasi yang di berikan yang pertama secara kelembagaan untuk meningkatkan kesemangatan kerja, meningkatkan keseriusan kerja, meningkatkan eksistensi kerja, kedua secara perindividu kita adalah semacam memberikan sering." (Suwardi, 2023)

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Nurjannah selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Kepala sekolah selalu memberikan motivasi setiap saat karena memang harus diberikan motivasi supaya yang dibawah ini terus bersemangat untuk bekerja." (Nurjannah, 2023).

Dilanjutkan oleh hasil wawancara dengan bapak Elmi Tholib selaku guru di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada bawahan hampir setiap rapat, upacara dan termasuk juga ngobrol-ngobrol di kantor, tujuan dari motivasi ini yaitu untuk meningkatkan kinerja dalam proses ngajar mengajar." (Tholib, 2023).

Dilanjutkan oleh hasil wawancara dengan ibu Widya Irmawati selaku staf tata usaha di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Motivasi dan dorongan ini selalu diberikan pada saat rapat biasanya kepala sekolah memberikan motivasi menggunakan metode ceramah kemudian diberikan pengalaman yang pernah dia temui pada waktu studi banding, pertemuan dengan SLB lain, nah itukan tujuannya untuk memotivasi kami sebagai bawahan agar lebih semangat." (Irmawati, 2023).

Berdasarkan hasil dari observasi yang diamati peneliti bahwa, kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada guru dan pegawai baik secara kelembagaan maupun perindividu. Untuk melaksanakan kurikulum dengan baik, memberikan ilmunya kepada peserta didiknya dengan baik, tulus dan ikhlas maka ini akan menjadi suatu ibadah dan amal jariah. Motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri sendiri untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Motivasi merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan peningkatan prestasi kerja dirinya (Lisnawati, 2017).

Jadi, hasil dari observasi dan wawancara di atas bahwa, yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan pegawai baik secara kelembagaan maupun perindividu, dalam memotivasi implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang agar melaksanakan kurikulum dengan baik, memberikan ilmunya kepada peserta didiknya dengan baik, tulus dan ikhlas sehingga ini akan menjadi suatu ibadah dan amal jariah.

Koordinasi

Terdapat bermacam-macam tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang, semuanya memerlukan koordinasi dari seorang pemimpin. Koordinasi yang baik akan menghindarkan terjadinya persaingan yang tidak sehat dan kesimpangsiuran dalam tindakan. Dengan adanya koordinasi yang baik, semua bagian dan personal dapat

bekerjasama menuju satu arah yaitu tujuan organisasi/lembaga.

Koordinasi di dalam proses kegiatan standar pengelolaan pendidikan sangatlah penting koordinasi harus diberikan kepada komite sekolah, guru dan staf yang bertanggung jawab atas standar pengelolaan pendidikan agar proses koordinasi dalam standar pengelolaan pendidikan terlaksana dengan baik (Marlina, dkk. 2022).

Hal ini di kemukakan oleh bapak Suwardi selaku kepala sekolah di SLB-A PRPCN Palembang dalam wawancaranya di bawah ini :

"Kita berkoordinasi dengan kelompok kerja kepala sekolah luar biasa Provinsi Sumatera Selatan setiap dua bulan sekali. Koordinasinya adalah mengadakan kegiatan kerja kelompok kepala sekolah disitulah kita melakukan pembahasan, evaluasi dan mendiskusikan dari hasil pengamatan, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan kurikulum." (Suwardi, 2022)

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Nurjannah selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB-A PRPCN Palembang yaitu:

"Kepala sekolah selalu berkoordinasi yang resminya setiap enam bulan sekali yang memang dikhususkan tetapi jika ada insiden terus berkoordinasi kadang ada sesuatu yang harus di bicarakan langsung diadakan rapat." (Nurjannah, 2023)

Dilanjutkan oleh hasil wawancara dengan bapak Elmi Tholib selaku guru di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Kepala sekolah selalu melakukan koordinasi pada saat di awal, pertengahan dan akhir, tujuannya untuk meningkatkan, terarah, dan untuk mengetahui hasil proses ngajar mengajar dan juga dari penilaian semester." (Tholib, 2023).

Dilanjutkan oleh hasil wawancara dengan ibu Widya Irmawati selaku staf tata usaha di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Perlunya rapat koordinasi ini yang pertama, untuk menyatukan suara jika ada wali murid bertanya jadi kami satu suara untuk menjawabnya. Yang kedua, kalau dilapangan para guru diberi pengarahan sesuai kurikulum yang digunakan dalam proses ngajar mengajar." (Irmawati, 2023).

Hal ini dilihat dari hasil observasi yang diamati oleh peneliti bahwa koordinasi sudah cukup baik, kepala sekolah selalu kerja sama dan berkomunikasi dengan kelompok kerja kepala sekolah luar biasa Provinsi Sumatera Selatan setiap dua bulan sekali. Koordinasi sangat penting supaya adanya keseragaman pelaksanaan kurikulum diwilayah Provinsi Sumatera Selatan baik itu bidang SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Koordinasi adalah proses mengintegrasikan, menyingkronisasikan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus menerus untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tanpa adanya koordinasi, individu-individu da bagian-bagian tidak akan dapat melihat peran mereka dalam suatu organisasi. Mereka akan terbawa untuk mengikuti kepentingan-kepentingan sendiri dan bahkan sampai mengorbankan sasaran-sasaran organisasi yang lebih luas (Handoko, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa koordinasi di SLB-A PRPCN Palembang sudah cukup baik, adanya kerja sama dan berkomunikasi dengan kelompok kerja kepala sekolah luar biasa Provinsi Sumatera selatan setiap dua bulan sekali, supaya adanya keseragaman Implementasi Kurikulum K-13 Yang Beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kurikulum K-13 Yang Beradaptasi Dengan Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di SLB-A PRPCN Palembang

Faktor Yang Menjadi Pendukung

Faktor Pendidik

Dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di sekolah tentu saja tidak akan berhasil jika tanpa adanya dukungan yang maksimal dari tenaga pendidik yang ada di sekolah. Dampak positif dan negatifnya akan terlihat jika tenaga pendidiknya berperan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Hal ini di kemukakan oleh bapak Suwardi selaku kepala sekolah di SLB-A PRPCN Palembang dalam wawancaranya di bawah ini :

“Untuk level pendidikan tenaga pengajarnya serendah-rendahnya sudah mencapai gelar sarjana S1, kita juga mengikuti perkembangan-perkembangan yang kita terima dari pemerintah misalnya pemerintah mengadakan sosialisasi kurikulum.”(Suwardi, 2022).

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Nurjannah selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

“Tenaga pendidiknya memang sudah profesional ada yang sudah S1 dan S2 dari segi akademis sudah mendukung, dan juga guru di sekolah ini beragam ada guru yang memang lulusan khusus ABK dan ada yang bukan seperti jurnalis, ekonomi, biologi dan teknik kimia walaupun berbeda-beda dengan pengarahan kepala sekolah dan pelatihan-pelatihan keluar jadi mengerti cara melayani ABK di sini.” (Nurjannah, 2023).

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa tenaga pendidiknya sudah profesional dilihat dari level pendidikannya serendah-rendahnya sudah sarjana S1 dan guru yang ada di SLB-A PRPCN Palembang ini juga beragam jurusan tidak hanya lulusan yang khusus ABK saja.

Dalam UUGD Pasal 1 ayat 5, disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan demikian, tenaga pendidik yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sesuai dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa benar tenaga pendidik menjadi penggerak penting dalam pelaksanaan kurikulum pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang. Hal ini tentu saja menjadi nilai plus bagi implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang.

Faktor Media Pembelajaran

Media pembelajaran ABK merupakan prantara komunikasi antara guru dan murid yang disesuaikan dengan kebutuhan artinya bahwa proses penting sekali terhadap keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak tunanetra memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Untuk itu mereka memerlukan media khusus seperti buku *braille* dan komputer *braille* yang menunjang proses pembelajaran anak tunanetra.

Hal ini dikemukakan oleh bapak Suwardi selaku kepala sekolah di SLB-A PRPCN Palembang dalam wawancara di bawah ini :

*“Sekarang ada media-media yang mudah di akses untuk mengembangkan kurikulum, dan kita juga bekerja sama dengan SLB Negeri Pembina kalau kita mengalami kesulitan, di SLB Negeri Pembina bersedia untuk membantu memberikan seperti cetakan buku *braille* dan lainnya seperti apa yang kita butuhkan.”*(Suwardi, 2022).

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Elmi Tholib selaku guru di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Salah satu faktor pendukung yaitu perangkat pembelajaran atau media baik media buku maupun media elektronik dan alat-alat perlengkapan lainnya."(Tholib, 2023).

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa di SLB-A PRPCN Palembang sudah menyediakan seperangkat pembelajaran seperti buku *braille* dan komputer *braille*. Jika sekolah mengalami kesulitan media pembelajaran baik media buku dan media elektronik sekolah juga bekerja sama dengan SLB Negeri Pembina karena di SLB Negeri Pembina bersedia untuk membantu memberikan seperti cetakan buku *braille* dan lainnya seperti apa yang dibutuhkan SLB-A PRPCN Palembang.

Supaya materi dapat diterima siswa dengan baik maka materi perlu disampaikan dengan menggunakan alat dan media tertentu. Melalui media tersebut diharapkan materi pelajaran dapat diterima siswa dengan mudah. Selain menggunakan media metode pembelajaran sebagai cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa perlu pula dipertimbangkan guru supaya penyampaian materi dapat mencapai tujuan pembelajaran (Astuti, 2022)

Penggunaan media dalam pembelajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dan membantu terjadinya proses belajar (Mahnun, 2012).

Maka dari hasil wawancara dan observasi dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran dan kerja sama dengan SLBN Pembina ini menjadi komponen pendukung yang penting dalam implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang.

Faktor Sarana dan Prasarana

SLB-A PRPCN Palembang telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam implementasi kurikulum, seperti meningkatkan koleksi buku-buku pelajaran dalam bentuk *braille*, alat bantu pendengaran, dan alat bantu penglihatan. Selain itu, SLB-A PRPCN Palembang juga melakukan perbaikan ruang kelas dan memperluas waktu penggunaan sarana yang ada.

Faktor Yang Menjadi Penghambat

Faktor Pendidik

Tenaga pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memnuhi kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus.

Hal ini dikemukakan oleh bapak Suwardi selaku kepala sekolah di SLB-A PRPCN Palembang dalam wawancaranya di bawah ini :

"Di sekolah ini langkanya sarjana pendidikan luar biasa (PLB) akan tetapi di tahun 2022 ini ada program dari dinas pendidikan yaitu program penyeteraan atau alih program S1 PLB."(Suwardi, 2022).

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Elmi Tholib selaku guru di SLB-A PRPCN Palembang yaitu :

"Ya termasuk juga kualifikasi guru karena masih ada guru yang bukan basis ABK dan guru umum, itu juga menjadi suatu penghambat oleh karena itu untuk meningkatkannya dengan diadakan

pelatihan-pelatihan.”(Tholib, 2023).

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa kualifikasi pendidikan khusus di SLB-A PRPCN Palembang ini masih ada latar belakang Pendidikan guru khusus yang tidak sesuai dengan kualifikasi sehingga pemahaman guru tersebut terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) masih kurang untuk meningkatkannya dengan diadakan pelatihan-pelatihan. Proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu seorang guru, guru merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, guru seorang tenaga profesional melakukan tugas pokok dan fungsi sebagai seorang tenaga pendidik dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Dengan diterbitkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu guru, berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005, seorang guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Permana, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang kendala tersebut masih dapat teratasi dengan cara pelatihan-pelatihan dan tersolusi melalui pemerintah atau dinas pendidikan Sumatera selatan dengan mengadakan penyetaraan alih program pendidikan, kualifikasi program pendidikan sarjana pendidikan luar biasa (PLB).

Faktor Media Pembelajaran

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang dapat menghambat pelaksanaan kurikulum k-13, untuk kendala yang biasa dihadapi adalah media pembelajaran yang belum lengkap. Hal ini dikemukakan oleh bapak Suwardi selaku kepala sekolah di SLB-A PRPCN Palembang dalam wawancaranya di bawah ini :

“Untuk kendala yang biasa dihadapi adalah media pembelajaran. Dalam artian ada media yang masih belum lengkap tapi itu bukan suatu kendala berat. Karena, masih bisa tersolusi dengan bekerja sama SLB lainnya seperti SLBN Pembina Provinsi Sumatera Selatan.”(Suwardi, 2022).

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa media pembelajaran di SLB-A PRPCN Palembang ini masih belum lengkap tapi itu bukan suatu kendala berat. Karena, masih bisa tersolusi dengan bekerja sama SLB lainnya seperti SLBN Pembina Provinsi Sumatera Selatan. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dan berfungsi untuk membantu dalam menyampaikan pesan kepada siswa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Dengan media pembelajaran maka kualitas belajar menjadi meningkat karena tidak hanya guru yang aktif memberikan materi kepada siswa tetapi siswa juga dapat aktif didalam kelas dan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang di sampaikan oleh guru (Nurita, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering dihadapi adalah media pembelajaran yang belum lengkap, sehingga harus bekerja sama dengan SLB lainnya seperti SLBN Pembina Provinsi Sumatera Selatan.

Faktor Sarana dan Prasarana

SLB-A PRPCN Palembang masih mengalami keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum K-13 pada pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra. Beberapa sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti buku-buku pelajaran dalam bentuk braille, alat bantu pendengaran, dan alat bantu penglihatan masih kurang memadai. Selain itu, juga masih terdapat kendala dalam

penggunaan sarana dan prasarana yang ada, seperti keterbatasan ruang kelas yang belum memadai dan terbatasnya waktu penggunaan laboratorium.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan implementasi kurikulum K-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Upaya ini mencakup peningkatan kualifikasi guru, perbaikan fasilitas pembelajaran, dan pengidentifikasian serta penanganan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum. Tindakan-tindakan ini diharapkan akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB-A PRPCN Palembang.

REFERENSI

- Astuti, Mardiah. (2022). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Efendi. (2006). *Pengantar Psikologik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fahdini, Reni, dkk. (2014). Identifikasi Kopetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah*, 1(1), 35.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Handoko, Hani. (2011). *Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE.
- Hidayah, Nur. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 785.
- Ibrahim, I., Anggraini, O. N., Marlina, L., & Supadi, S. (2022). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan. *PEDAGOGIKA*, 13(2), 200-210.
- Lisnawati, Rita. (2017) Fungsi Manajemen Kepala Sekolah, Motivasi, Dan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(2), 145.
- Lubis, Amri Yusuf. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan PascaSarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 15.
- Mahnun, Nunu. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya Dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 27.
- Maujud, Fathul. (2018). Implementasi Fungsi- Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 30-50.
- Nur, Mochamad Ichsan. Muhammad Ardy Zaini, and Ismail Marzuki. (2022). Implementasi Kurikulum K13 pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 105-114.
- Nurita, Teni. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 184.
- Permana, Nana Surya. (2017). Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru". *Studia Didaktika : Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 1.
- Permen PPPA (2017). *(Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Nomor 4 Tahun 2017*.
- Shlikhatuzzuro, Umi. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); Studi Kasus Di SDLB Negeri Gandangan*. Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019, 1.
- Siahaan, Mangapul, et al. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal of Information System and Technology*

(*JOINT*), 1(2),186-193.

Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk ABK*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010, 33.

Wahyuno, Endro, Ruminati, dan Sutrisno. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 23(1).

Copyright holder:

© Astuti, M., Marlina, L., Saprullah, S., Irvan, IA., Fitrianti, e

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA